

## Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Keberhasilan Relaktasi Pada Ibu Post-Partum

Nuur Octascriptiriani Rosdianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa Barat

Corresponding:

[nuurocta@dosen.stikesmi.ac.id](mailto:nuurocta@dosen.stikesmi.ac.id)

Diajukan: 27-5-2025

Direvisi: 3-6-2025

Diterima: 3-8-2025

DOI:

<https://doi.org/xxxxxxxxxx>

### ABSTRAK

Ibu berisiko mengalami penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama pasca persalinan, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolactin dan oksitosin. Salah satu terapi komplementer yang dapat membantu permasalahan kelancaran ASI adalah pijat oksitosin. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan relaktasi pada ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalarang. Kegiatan ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 – 23 Februari 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalarang. Sasaran adalah ibu *postpartum* yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalarang sebanyak 20 orang. Instrumen yang digunakan adalah SOP dan modul pemberian pijat oksitosin, infocus serta PPT *slide*. Analisis data menggunakan uji statistik *paired sample t test*. Nilai p-value pada uji *paired sampel t test* sebesar ( $p = < 0,001$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan keberhasilan relaktasi pada ibu post partum. Terdapat pengaruh penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan relaktasi pada ibu *postpartum*. Diharapkan bidan, kader dan tenaga kesehatan lainnya bekerjasama untuk senantiasa terus memberikan pendidikan kesehatan pada ibu tentang manfaat penerapan pijat oksitosin.

**Kata Kunci: Ibu Post Partum, Pijat Oksitosin, Relaktasi**

### ABSTRACT

Mothers are at risk of experiencing a decrease in breast milk production and output in the first few days after giving birth, which can be caused by a lack of stimulation of the hormones prolactin and oxytocin. One complementary therapy that can help with breast milk flow is oxytocin massage. The objective of this community service project is to determine the effectiveness of oxytocin massage on the success of relactation in *postpartum* mothers in the Sukalarang Health Centre service area. This study employs a *quasi-experimental* design with a *One Group Pre-Test Post-Test Design*. The activity was conducted from 18–20 October 2022 in the Sukalarang Health Centre service area. The target population was 20 *postpartum* mothers in the Sukalarang Health Centre service area. The instruments used were Standard Operating Procedures (SOPs) and oxytocin massage administration modules, infocus, and PowerPoint slides. Data analysis employed a *paired sample t-test*. The p-value from the *paired sample t-test* was ( $p = < 0.001$ ), indicating that oxytocin massage is effective in improving the success of relactation in *postpartum* mothers. There is an effect of oxytocin massage application on the success of relactation in *postpartum* mothers. It is hoped that midwives, health workers, and other healthcare professionals will collaborate to continue providing health education to mothers about the benefits of oxytocin massage application.

**Keywords: Postpartum Mothers, Relactation, Oxytocin Massage**

## PENDAHULUAN

Puerperium atau masa nifas merupakan waktu pemulihan bagi tubuh wanita, khususnya organ reproduksi, untuk kembali ke kondisi normal sebagaimana sebelum hamil (Romdiyah et al., 2021). Setelah melahirkan, seorang ibu memulai peran barunya yaitu memberikan ASI kepada bayinya. Saat kehamilan berlangsung, hormon estrogen dan progesteron meningkat, menyebabkan pertumbuhan payudara dan kelenjar penghasil susu. Setelah persalinan dan pelepasan plasenta, prolaktin dan oksitosin menjadi dominan untuk mendukung proses menyusui (Nurasmi et al., 2022).

Menyusui tidak hanya memberikan manfaat melalui pemberian ASI, tetapi juga berperan besar dalam menjaga kesehatan ibu, serta memberi dampak positif secara emosional dan ekonomi bagi keluarga. Wahyuni menjelaskan bahwa ASI berperan dalam memulai kehidupan bayi secara optimal karena mengandung zat kekebalan, komposisi nutrisi ideal, mengurangi risiko gigi berlubang, menenangkan bayi, menghindarkan dari alergi, meningkatkan intelegensia, serta membantu perkembangan rahang. Isnaini & Diyanti menambahkan bahwa menunda pemberian ASI setelah persalinan bisa menyebabkan meningkatnya risiko kematian pada bayi baru lahir, namun risiko ini dapat ditekan hingga 22% bila menyusui dilakukan dalam satu jam pertama kehidupan (Alfiatun et al., 2021).

Menurut *The Lancet Breastfeeding Series* (2019), ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian akibat infeksi hingga 88% pada bayi di bawah usia tiga bulan. Selain itu, dari 37,94% anak yang jatuh sakit, sebanyak 31,36% di antaranya tidak diberi ASI eksklusif yang menunjukkan bahwa ASI Eksklusif begitu berperan dalam perkembangan imunitas bayi. Data WHO tahun 2017 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif secara global baru mencapai 38%, sedangkan target WHO adalah meningkatkan angka tersebut menjadi 50% pada tahun 2025. Di Indonesia, data pemantauan status gizi tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 35,7% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama. Ini berarti lebih dari separuh bayi di Indonesia belum menerima ASI secara optimal sesuai rekomendasi, dan pencapaian tersebut masih jauh dari target WHO dan Kementerian Kesehatan yang mematok angka 50% pada tahun 2019 (Noviyana et al., 2022; E. M. Putri et al., 2022).

Secara fisiologis, pengeluaran ASI sudah dimulai sejak hari pertama kelahiran bayi bahkan sudah keluar pada saat kehamilan trimester III. Namun pada beberapa kondisi, pengeluaran ASI dapat mengalami masalah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor psikologis. Perasaan stres, tertekan, dan tidak nyaman yang dialami ibu terutama pada ibu primipara dapat mengganggu produksi dan pengeluaran ASI sehingga ASI menjadi lebih sedikit bahkan tidak keluar. Permasalahan dalam tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif salah satunya juga karena pengeluaran ASI yang tidak lancar pada awal pasca persalinan. Penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolactin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Salah satu terapi komplementer yang dapat membantu permasalahan kelancaran ASI adalah pijat oksitosin (Nataria et al., 2024; S. R. Putri & Saripah, 2021a).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi tidak lancarnya produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pijatan dari tulang belakang ke bahu hingga 5-6 tulang rusuk, yang mempercepat aktivitas saraf parasimpatis dengan merangsang bagian belakang kelenjar hipofisis. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang yang diharapkan dengan pemijatan ini ibu akan merasa rileks. Aroma terapi lavender adalah suatu yang bisa meningkatkan gelombang alfa di dalam otak, gelombang ini bisa membuat rileks pada seseorang, dan memberikan rasa nyaman, rasa keterbukaan, mengurangi rasa tertekan, stress, rasa sakit, emosi yang tidak seimbang,

hysteria, rasa frustrasi dan kepanikan. Relaksasi otot halus yang disebabkan oleh pemberian aromaterapi lavender dan pengeluaran oksitosin yang meningkat akibat pemijatan oksitosin dapat dijadikan salah satu faktor keberhasilan menyusui pada proses relaktasi (Dewi et al., 2023).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan relaktasi pada ibu post-partum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalarang.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Kegiatan dilakukan pada tanggal 21 – 23 Februari 2024. Populasi adalah seluruh ibu *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalarang dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang menggunakan rumus *dropout*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada kegiatan adalah Ibu yang sedang dalam masa nifas dan tidak menggunakan obat – obatan. Instrumen yang digunakan adalah SOP dan modul pemberian pijat oksitosin, infocus serta PPT *slide*.

Sebelum intervensi, 20 responden mengisi *informed consent* dan melakukan pengukuran produksi ASI yang dibantu oleh petugas sebagai *pre-test*. Intervensi diawali dengan pemberian edukasi mengenai pijat oksitosin mengacu pada modul yang sudah disiapkan untuk memberikan gambaran umum kepada responden. Selanjutnya, tim akan mempraktikkan pemberian pijat oksitosin yang diikuti oleh peserta secara berpasangan. Akan ada satu orang anggota tim pengmas yang akan mendampingi tiap 3 pasangan untuk memastikan pemberian pijat oksitosin berjalan sesuai SOP. Intervensi pijat oksitosin akan dilakukan sebanyak 2 kali sehari dalam 3 hari dengan lama pemberian selama 15 menit. Terakhir, pada pertemuan terakhir akan dilakukan *post-test* dengan mengukur produksi ASI responden. Terdapat 2 orang mahasiswa yang membantu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Data yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan analisis menggunakan *SPSS Version 27.0 for Windows*. Data dinyatakan berdistribusi normal menggunakan uji *Shapiro-Wilk* ( $P > 0,05$ ). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Tingkat kemaknaan yang dipertimbangkan dalam kegiatan ini adalah 0,05.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 20)

Karakteristik Responden	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	14	35
Perempuan	26	65
<b>Usia (Tahun)</b>		
12	3	7,5
13	9	22,5
14	17	42,5
15	11	27,5
<b>Kelas</b>		
7	12	30
8	20	50
9	8	20
<b>Tinggal Dengan</b>		
Orang Tua/Kerabat	40	100
<b>Sumber Informasi Bencana</b>		

JPMB (Jurnal Pengabdian Masyarakat Bandung) <a href="https://journal.rifapublisher.id/index.php/JPMB">https://journal.rifapublisher.id/index.php/JPMB</a>		e-ISSN: 0000-0000	Vol. 1, No. 1, 2025, Hal. 17-23
Internet	11	27,5	
Keluarga/Kerabat	15	37,5	
Petugas Kesehatan	8	20	
Lainnya	6	15	
<b>Pernah Mengikuti Pelatihan Bencana</b>			
Pernah	32	80	
Tidak Pernah	8	20	

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 responden (65%), berusia 14 tahun yaitu sebanyak 17 orang (42,5%), berada di kelas 8 yaitu sebanyak 20 orang (50%), dan mendapatkan sumber informasi bencana berasal dari keluarga/kerabat yaitu sebanyak 15 orang (37,5%) dan pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu sebanyak 32 orang (80%), seluruh responden tinggal dengan keluarga/kerabat yakni sebanyak 40 orang (100%).

**Tabel 2. Analisis Univariat *Pre-test* dan *Post-test* Variabel Keberhasilan Relaktasi (n = 20)**

Variabel	Mean $\pm$ SD	Min-Max
<b>Keberhasilan Relaktasi</b>		
Pretest	71,5 $\pm$ 26,36	40-130
Posttest	123,75 $\pm$ 35,79	70-220

Berdasarkan tabel 2, pada tahap *pre-test* nilai rata-rata keberhasilan relaktasi dalam adalah 71,5 cc dengan simpangan baku 26,36, nilai minimum 40 dan nilai maksimum 130. Sedangkan pada tahap *post-test* nilai rata-rata keberhasilan relaktasi adalah 123,75 dengan simpangan baku 35,79, nilai minimum 70 dan nilai maksimum 220.

**Tabel 3. Uji Hipotesis Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Keberhasilan Relaktasi**

Variabel	N	Mean	Selisih mean	SD	Paired T-Test	P-value
<b>Keberhasilan Relaktasi</b>						
Pretest	20	71,5	-52,25	22,03	-10,6	< 0,001
Posttest	20	123,75				

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada keberhasilan relaktasi ( $p = < 0,001$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap keberhasilan relaktasi pada Ibu Pos Partum.

Kegiatan penyuluhan ini berlangsung baik berkat kerja sama panitia pelaksana, kader posyandu dan para peserta yang hadir. Hal ini terlihat dari motivasi dan semangat ibu selama kegiatan dilaksanakan. Penerapan pijat oksitosin yang diperkenalkan dalam kegiatan ini turut memberikan hasil yang positif, dimana ibu *post partum* menunjukkan peningkatan produksi ASI dan mulai berhasil melakukan relaktasi setelah mendapatkan pijatan secara rutin.

Masa nifas adalah suatu periode sesudah persalinan yang dibutuhkan bagi pemulihan kembali organ reproduksi ke kondisi normal sebelum kehamilan. Periode ini berlangsung selama 6 minggu setelah bayi lahir. Tubuh ibu mengalami beragam perubahan fisik dan hormonal untuk memulihkan fungsi organ-organ reproduksi ke keadaan semula sebelum hamil dalam masa 6 pekan (S. R. Putri & Saripah, 2021b).

Ketika masa nifas, terdapat berbagai komplikasi yaitu masalah yang menghambat proses menyusui yang optimal, seperti puting lecet, payudara bengkak, abses payudara, puting susu datar atau terbenam, sindrom ASI kurang, ibu bekerja, ibu melahirkan dengan *sectio caesarea*, dan ibu dengan kondisi sakit, sehingga terjadi penurunan produksi dan

pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI, sehingga proses laktasi berhenti dilakukan (S. R. Putri & Saripah, 2021b). Mengingat manfaat dan pentingnya laktasi yang mesti diberikan kepada bayi, maka proses relaktasi harus segera dimulai.

Relaktasi adalah suatu proses kembalinya menyusui setelah berhentinya menyusui dan kembali menyusui secara eksklusif. Relaktasi merupakan suatu kondisi dimana wanita yang telah berhenti menyusui anaknya, baru atau sudah lama berhenti, dapat melanjutkan produksi air susunya untuk anak kandung sendiri maupun anak adopsi bahkan tanpa didahului kehamilan terlebih dahulu. Tingkat keberhasilan relaktasi tinggi pada usia kurang dari 3 bulan, akan tetapi pada bayi usia kurang dari 8 minggu akan lebih mudah melekat pada payudara (S. R. Putri & Rahmawati, 2021).

Proses relaktasi sering kali terhambat oleh berbagai masalah, termasuk keyakinan ibu yang keliru bahwa ASI yang keluar sedikit atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ibu, kondisi psikologis atau emosional ibu, bentuk payudara yang tidak normal yang menghambat proses menyusui, serta isapan bayi (refleks isap/kekuatan mengisap, durasi mengisap, dan frekuensi mengisap) yang mempengaruhi produksi ASI (Saudia, 2019). Terdapat berbagai teknik non-farmakologis yang mampu meningkatkan produksi ASI ibu, sehingga keberhasilan relaktasi dapat tercapai, salah satunya yaitu pijat oksitosin.

Pijat oksitosin merupakan salah satu prosedur non-farmakologis yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi perkembangan ASI. Pijat dilakukan di sepanjang tulang belakang (*vertebra*) hingga tulang rusuk kelima-keenam. Lokasi tersebut merupakan tempat ibu sering merasakan tegang. Sepanjang tulang belakang terdapat titik-titik akupresur untuk memudahkan proses laktasi dan melancarkan proses aliran ASI serta syaraf di sekitar payudara yang terhubung dengan syaraf yang tersebar di sepanjang tulang belakang (Ohorella et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan minimal 2 kali sehari sekitar 15 menit dalam 3 hari diperoleh peningkatan produksi ASI sebesar 52,25 ml. Hal tersebut dibuktikan dengan produksi ASI sebelum perlakuan sebanyak 71,5 ml dan setelah perlakuan sebanyak 123,75 ml. Hasil ini diperkuat Sulaeman et al. (2016) yang menjelaskan bahwa rata-rata jumlah ASI yang dihasilkan pada kelompok yang diberikan intervensi pijat oksitosin adalah 9,62 ml, sedangkan kelompok yang tidak diberikan pijat oksitosin, jumlah ASI yang dihasilkan sebanyak 4,47 ml, sehingga disimpulkan intervensi pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post partum*.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan WHO (2009) dalam Sari & Agustina (2020) yang mengemukakan bahwa pada 2-3 hari pertama setelah persalinan payudara mampu memproduksi ASI sebanyak 300-400 ml dan mulai hari kelima sebanyak 500-800 ml dalam 24 jam. Dengan demikian, jika bayi menyusui minimal 8 kali sehari, maka jumlah produksi ASI dalam 2-3 hari pertama setelah persalinan dalam setiap kali menyusui adalah sekitar 50 ml. Pada hari pertama setelah persalinan produksi kolostrum yang dihasilkan dalam 24 jam adalah sekitar 50 ml. Jika bayi menyusui 8-12 kali dalam 24 jam, maka setiap kali menyusui produksi ASI yang dihasilkan adalah sekitar 6 ml.

Pijat oksitosin akan membuat kelenjar *mammæ* menjadi *mature* dan lebih luas, sehingga kelenjar-kelenjar air susu menjadi semakin banyak dan ASI yang diproduksi meningkat. Payudara akan menjadi lunak, lentur dan areola serta puting susu menjadi lebih elastis saat dilakukan pijat oksitosin. Seluruh payudara menjadi lebih lentur dan membuat ASI berkualitas lebih baik karena kandungan solids, konsentrasi lemak dan *gross energy* meningkat (Anggraini et al., 2022). Pijat oksitosin akan memberikan efek relaksasi,



ketenangan, dan rasa nyaman pada ibu sehingga akan meningkatkan hormon oksitosin yang berdampak pada peningkatan pengeluaran ASI (Purnamasari & Hindiarti, 2021).

Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin, sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi. Dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin, sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya (Italia & Yanti, 2019)

## SIMPULAN

Penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan relaktasi pada ibu *postpartum* dinilai efektif. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan terdapat efek penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan relaktasi pada ibu *postpartum*. Diharapkan bidan, kader dan tenaga kesehatan lainnya bekerjasama untuk senantiasa terus memberikan pendidikan kesehatan pada ibu tentang manfaat penerapan pijat oksitosin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalarang yang telah bersedia berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi yang telah memberikan dukungan untuk penelitian ini..

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatun, A., Aulya, Y., & Widowati, R. (2021). Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 7(2), 98–103. <https://doi.org/10.33651/jpkik.v7i2.258>
- Anggraini, F., Erika, & Ade Dilaruri. (2022). Efektifitas Pijat Oketani dan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 93–104. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.24144>
- Dewi, M. N., Rahmawati, D., & Ulfa, I. M. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Lavender Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Bintang Ara. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 177–189. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.2867>
- Italia, I., & Meli Sri Yanti. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Bpm Meli R. Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 9(17), 37–46. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i17.26>
- Nataria, D., Felina, M., Lubis, K., & Nova, D. (2024). Kombinasi Pijat Oksitosin dengan Aroma Terapi Lavender terhadap Produksi Asi pada Ibu Post Partum Primipara. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 11(2), 197–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.33653/jkp.v11i2.1108>
- Noviyana, P., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Fransisca, A., Lataminarni, S., Rani, H. W., Ruth, A., & Welmiwi, S. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1437>

- Nurasmi, N., Irnawati, I., & Setyawati, E. (2022). Kemitraan Bagi Ibu Nifas Dengan Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Diwilayah Kerja Puskesmas Marawola. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 39–44. <https://doi.org/10.59086/jpm.v1i2.104>
- Ohorella, F., Kamaruddin, M., Kandari, N., & Triananinsi, N. (2021). Efektifitas Aromatherapy Uap Lavender Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 155–160. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3628>
- Purnamasari, K. D., & Hindiarti, Y. I. (2021). Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.517>
- Putri, E. M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI Eksklusif: The Corelation of Mother's Knowledge about Exclusive Breastfeeding to Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 51–56. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3203>
- Putri, S. R., & Rahmawati. (2021). Efektifitas Pijat Oksitosin dan Aromaterapi Lavender terhadap Keberhasilan Relaktasi pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i01.782>
- Putri, S. R., & Saripah, S. (2021a). Edukasi Ibu Post Partum Dalam Peningkatan Keberhasilan Relaktasi Dengan Pijat Oksitosin Dan Aromaterapi Lavender Di Wilayah Ciawi Kabupaten Bogor. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3246>
- Putri, S. R., & Saripah, S. (2021b). Edukasi Ibu Post Partum Dalam Peningkatan Keberhasilan Relaktasi Dengan Pijat Oksitosin Dan Aromaterapi Lavender Di Wilayah Ciawi Kabupaten Bogor. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2, 32–41. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3246>
- Romdiyah, R., Nugraheni, N., & Nurbaet, P. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Pelaksanaan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas. *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i2.7914>
- Sari, L. P., & Agustina, L. (2020). Implementasi Terapi Pijat Oksitosin dengan Pemberdayaan Kader pada Ibu Post Partum. *Jurnal Empathy*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v1i2.22>
- Saudia, B. E. P. (2019). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Menyusui Dalam Pemberian Terapy Komplementer Massage Endorphin dan Pijat Laktasi di Kelurahan Dasan Cermen. *Jurnal Pengamas Kesehatan Sasambo*, 1(1), 47–51. <https://doi.org/10.32807/jpms.v1i1.479>
- Sulaeman, E. S., Yunita, F. A., Yuneta, A. E. N., Ada, Y. R., Wijayanti, R., Setyawan, H., & Utari, C. (2016). The Effect of Oxytocin Massage on The Postpartum Mother on Breastmilk Production in Surakarta Indonesia. *In International Conference on Health and Well-Being (ICHWB)*, 27–28.